

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut data *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2022 anak balita menderita disfungsi otak minor 15-20%, sehingga anak kelak dikemudian hari mempunyai kualitas otak sekitar 80-85%. Di Amerika Serikat melaporkan jumlah keterlambatan bicara dan bahasa pada anak umur 4,5 tahun, antara 5% sampai 8% (WHO, 2022).

Menurut Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa cakupan pelayanan kesehatan anak pra sekolah dalam deteksi dini tumbuh kembang anak di Indonesia berdasarkan perkembangan motorik kasar sebesar 97,8%, perkembangan motorik halus sebesar 64,6%, perkembangan motorik halus sebesar 64,6%, perkembangan perilaku sosial sebesar 69,9% dan perkembangan bahasa 95,2%, adapun total perkembangan sebesar 88,3%.

Di Indonesia prevalensi keterlambatan bicara pada anak prasekolah adalah antara 5%-10% (Kristiani, 2021). Sumatera Barat gangguan keterlambatan bicara pada anak sebesar 7,11%. (Lopiyanah, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Qalbina (2024) bahwa anak di Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat tentang pengaruh aplikasi skigrem (*smart kids with great media*) terhadap kemampuan menyimak pada anak usia 5-6 tahun di TK Pautan hati Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat ditemukan hasil masih ada anak usia 5-6 tahun dengan perkembangan bahasa kurang baik.

Pada perkembangan bahasa anak prasekolah diawali mampu menyebutkan hingga empat gambar, menyebutkan satu hingga dua warna,

menyebutkan kegunaan benda, menghitung mengartikan dua kata, mengerti empat kata depan, mengerti beberapa kata sifat dan sebagainya, menggunakan bunyi untuk mengidentifikasi objek, orang dan aktivitas menirukan berbagai bunyi kata, memahami arti larangan, berespons terhadap panggilan dan orang-orang anggota keluarga dekat (Hidayat, 2019).

Keterlambatan bahasa pada anak prasekolah dapat mengakibatkan anak menjadi sulit bersosialisasi dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Keterlambatan bicara dan bahasa juga menjadi hambatan anak untuk akan mengalami kesulitan belajar saat mereka pada usia sekolah. Kesulitan dalam membaca dan menulis akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh, dan ini dapat berlanjut sampai usia dewasa muda. Selanjutnya orang dewasa dengan pencapaian akademik yang rendah akibat keterlambatan bicara dan bahasa ini akan mengalami masalah perilaku dan penyesuaian psikososial (Judarwanto, 2020).

Melihat sedemikian besar dampak yang ditimbulkan akibat keterlambatan bahasa pada anak usia pra sekolah maka sangatlah penting untuk mengoptimalkan proses perkembangan bahasa anak pada periode ini. Deteksi dini keterlambatan bicara dan gangguan bicara adalah tindakan yang tidak kalah penting untuk menilai tingkat perkembangan bahasa anak. Deteksi awal adanya keterlambatan perkembangan bahasa akan membantu dalam mengatasi keterlambatan bahasa pada anak usia pra sekolah sehingga dapat meminimalkan kesulitan dalam proses belajar anak tersebut saat memasuki usia sekolah (Soetjiningsih, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak yaitu faktor genetik (faktor bawaan, jenis kelamin, suku bangsa), faktor lingkungan fisik (cuaca, sanitasi, keadaan rumah, radiasi), faktor psikososial (stimulasi, motivasi belajar, kelompok sebaya), faktor keluarga (pekerjaan, pendidikan, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian orang tua, pola asuh orang tua, adat istiadat, agama, urbanisasi, kehidupan politik) (Soetjiningsih, 2019).

Menurut Hurlock (2016) pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter adalah orang tua yang mendidik anak dengan memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut orang tua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian. Orang tua demokratis cenderung untuk memiliki kontrol dan percaya diri yang baik, bahagia, orientasi pada prestasi, kooperatif dengan orang dewasa, memiliki hubungan pertemanan yang baik dan dapat mengatasi stres atau masalah dengan baik bila diperlukan dan orang tua tipe permisif cenderung memaksa, memerintah dan menghukum.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Muqiah (2022) mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah (usia 3-6 tahun) di PAUD Mustika Cempaka Kalimantan Selatan ditemukan hasil 45% memiliki pola asuh otoriter, 22,7% perkembangan bahasa meragukan. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa

anak prasekolah ($pvalue=0,032$). Penelitian lain yang mendukung penelitian ini Jayanti (2020) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah usia 4-5 tahun di TK An Nidhom Desa Bangsongan Kabupaten Kediri ditemukan hasil pola asuh orang tua otoriter (31,05%) dan perkembangan bahasa (13,16) *untesable*.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan tahun (2023) ditemukan cakupan Deteksi Tumbuh Kembang Balita masih dibawah target 72,4% dengan target sebesar 95,4%. Data dari 21 Puskesmas yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan ditemukan pada Puskesmas Tanjung Makmur cakupan terendah Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita yaitu 51,7%. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Tanjung Makmur Kabupaten Pesisir Selatan ditemukan pada kelurahan Tanjung Makmur memiliki persentase terendah cakupan DDTK Balita yaitu sebesar 6,8% sedangkan yang ditargetkan sebesar 92%. Angka ini masih sangat jauh dari target yang ditetapkan oleh Puskesmas Tanjung Makmur. Kelurahan Tanjung Makmur memiliki salah satu taman kanak-kanak dengan persentase tertinggi perkembangan bahasa pada anaknya yang kurang dibandingkan dengan TK yang lain.

Berdasarkan survey awal peneliti terhadap 2 buah TK di wilayah Puskesmas Tanjung Makmur yaitu TK. Anak Soleh dan TK. Tanjung Makmur. TK Tanjung Makmur lebih banyak terdapat keterlambatan bahasa pada anak. Selanjutnya peneliti melakukan survey tanggal 02 September 2024 terhadap 10 orang ibu yang memiliki anak usia 3 – 6 tahun di TK Tanjung Makmur, 7 orang (70%) ibu mengatakan anaknya terlambat dalam

perkembangan bahasa seperti belum bisa mengartikan 3 hingga 7 kata, menghitung 6 kubus, mengerti 2 kata yang berlawanan. Dari hasil wawancara dengan 10 orang tua murid dan guru didapatkan 6 orang (60%) ibu bersedia mendengarkan apa yang menjadi keinginan anak, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain sendiri dan melarang untuk bermain pada teman yang lain sehingga anak kurang berkomunikasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tekah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa pada anak pra sekolah di TK. Tanjung Makmur Silaut 1 Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2024”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa pada anak pra sekolah di TK. Tanjung Makmur Silaut 1 Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2024 ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa pada anak pra sekolah di TK. Tanjung Makmur Silaut 1 Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi perkembangan bahasa pada anak pra sekolah di TK. Tanjung Makmur Silaut 1 Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2024.

- b. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada anak pra sekolah di TK. Tanjung Makmur Silaut 1 Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2024.
- c. Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa pada anak pra sekolah di TK. Tanjung Makmur Silaut 1 Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti sendiri tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa pada anak pra sekolah

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan perbandingan atau data dasar bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan masalah yang sama dengan variabel yang berbeda.

2. Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan tambahan informasi dan sebagai tambahan referensi perpustakaan.

- b. Bagi Institusi Tempat Penelitian

Dapat diketahui pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia pra sekolah sehingga dapat di jadikan pedoman dalam rangka

menyusun langkah langkah yang tepat untuk pencegahan keterlambatan dalam perkembangan bahasa pada anak pra sekolah

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa pada anak pra sekolah di TK. Tanjung Makmur Silaut 1 Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2024. Jenis penelitian analitik dengan desain *cross sectional study*. Variabel independen (pola asuh orang tua) dan variabel dependen (perkembangan bahasa). Penelitian dilakukan di TK. Tanjung Makmur pada bulan Agustus 2024 – Februari 2025. Pengumpulan data dilakukan selama satu minggu dari tanggal 06 - 11 Januari 2025. Populasi pada penelitian ini seluruh ibu yang memiliki anak pra sekolah di TK. Tanjung Makmur sebanyak 71 orang dan 10 orang sudah dilakukan wawancara pada saat survei awal sehingga sampel menjadi 61 orang. Teknik pengambilan sampel *total sampling*. Data dianalisa secara univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan uji statistik *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan 95%.